mizan

"Eksperimen gagasan yang mengasyikkan, menantang pandangan simplistik Islam sebagai sumber konflik Timur Tengah."
—**Reza Aslan**, Penulis *Zealot* dan *No god but God*

# APA JADINYA DUNIA TANPA ISLAM?

SEBUAH NARASI SEJARAH ALTERNATIF
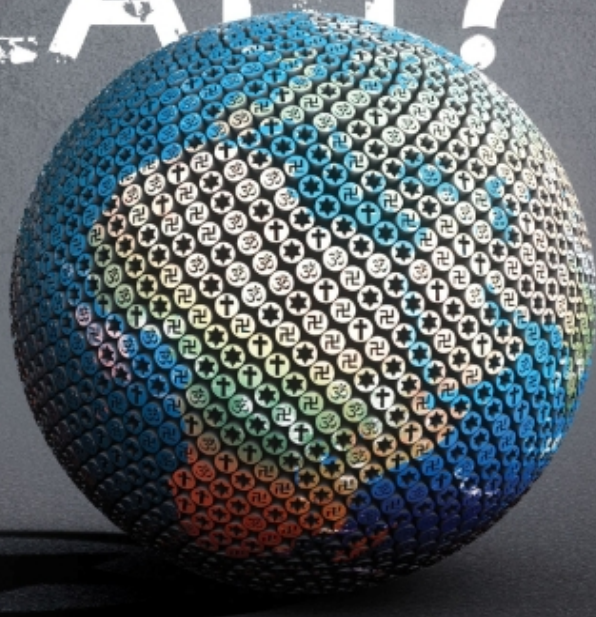
**GRAHAM E. FULLER**
Guru Besar Sejarah di Simon Fraser University, Kanada

**PENERBIT MIZAN: KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM** adalah salah satu lini produk (*product line*) Penerbit Mizan yang menyajikan informasi mutakhir dan puncak-puncak pemikiran dari pelbagai aliran pemikiran Islam.

APA JADINYA

# DUNIA TANPA ISLAM?

## SEBUAH NARASI SEJARAH ALTERNATIF

GRAHAM E. FULLER

Untuk istriku, Prue; untuk anak-anakku yang masih hidup,
Samantha dan Melissa, dan keluarga-keluarga mereka;
dan untuk saudara-saudaraku sekandung, David, Meredith,
dan Faith, serta keluarga-keluarga mereka: mereka telah
menyaksikan pergulatan saya dan terbentuk oleh keasyikan-
keasyikan, kegembiraan-kegembiraan, kesulitan-kesulitan,
dan frustrasi-frustrasi ketika bekerja dengan dan di dalam dunia
Muslim, dan telah memberikan dorongan terus-menerus.

Dan bagi teman-teman baik yang begitu banyak jumlahnya—
Muslim, Kristen, dan Yahudi—yang telah menyentuh kehidupan
saya dengan begitu banyak cara dalam perjalanan kerja,
kehidupan, di bidang ini.

# ISI BUKU

## BAGIAN TIGA
## TEMPAT ISLAM DI DUNIA MODERN

# PENGANTAR

Cobalah Anda bayangkan sebuah dunia tanpa Islam. Hampir mustahil, tampaknya, ketika gambar-gambar dan rujukan-rujukan tentang Islam menguasai judul-judul utama berita, gelombang-gelombang radio, layar-layar komputer, dan perdebatan-perdebatan politik kita. Kita dibanjiri oleh istilah-istilah seperti *jihad*, *fatwa*, *madrasah*, Taliban, Wahabi, *mullah*, martir, *mujahidin*, kaum radikal Islam, dan hukum-hukum Syariat. Tampaknya Islam menjadi titik sentral dalam upaya Amerika melawan terorisme dan komitmen jangka panjangnya untuk mengobarkan berbagai perang di luar negeri yang dilancarkan dengan "Perang Global Melawan Terorisme".

Sungguh, Islam tampaknya menyuguhkan semacam tolok ukur analitis yang seketika dan mudah bagi sebagian besar masalah di Timur Tengah, dan dengan tolok ukur itulah orang memahami dunia masa kini yang bergejolak. Dengan menunjuk Islam, kita dapat menyederhanakan segala sesuatunya menjadi pergulatan terpolarisasi antara "nilai-nilai Barat" dan "Dunia Islam". Bagi sebagian kaum neokonservatif, sesungguhnya, "fasisme Islam" adalah musuh bebuyutan dalam Perang Dunia IV atau "Perang

Panjang"—sebuah pergulatan besar ideologis yang secara simpel dipandang terpusat pada agama dan tampaknya mengabaikan ribuan faktor lain yang telah menyumbang pada konfrontasi Timur-Barat yang telah lama berkembang.

Buku ini akan mengkaji persoalan tersebut dari arah yang berlawanan. Seandainya Islam tidak ada, seandainya Nabi Muhammad tak pernah muncul dari gurun pasir Arab, seandainya tak ada penyebaran Islam melintasi Timur Tengah, Asia, dan Afrika, akankah hubungan antara Barat dan Timur Tengah sekarang ini sama sekali berbeda? Tidak, saya tegaskan, barangkali hubungan itu akan cukup mirip dengan apa yang kita saksikan sekarang.

Meskipun argumen itu sekilas tampaknya berlawanan dengan intuisi, ada alasan kuat untuk menduga adanya ketegangan-ketegangan geopolitik yang berakar mendalam di antara Timur Tengah dan Barat yang telah berlangsung lama sepanjang sejarah, sebelum Islam, bahkan sebelum Kristianisme. Banyak faktor lain secara kuat memengaruhi evolusi hubungan Timur-Barat selama jangka waktu yang sangat lama: kepentingan-kepentingan ekonomi, kepentingan geopolitik, pergulatan kekuasaan antara kekaisaran-kekaisaran regional, pertikaian bangsa-bangsa, nasionalisme, bahkan pertikaian sengit dalam agama Kristen sendiri. Semua itu memberi landasan bagi persaingan-persaingan dan konfrontasi-konfrontasi Timur-Barat yang sebetulnya sedikit saja kaitannya, bila ada, dengan Islam.

Oleh karena itu, berilah saya kesempatan untuk menyuguhkan tinjauan peristiwa-peristiwa antara Barat dan Timur Tengah sepanjang masa, yang memberikan penjelasan alternatif yang meyakinkan tentang akar-akar konflik masa sekarang, yang demi gampangnya sering sekadar kita kaitkan dengan "Islam". Tidaklah diperlukan pengetahuan khusus tentang Timur Tengah untuk memahami bahwa hubungan antara Barat—terutama Amerika Serikat—dan Timur Tengah sekarang ini sangat mengkhawatirkan. Apa yang sedang

terjadi? Mengapa Timur Tengah seperti sekarang ini? Atau, mengapa Barat seperti sekarang ini? Jika Islam tidak ada, akankah kita terhindarkan dari banyak tantangan yang sekarang menghadang dunia? Akankah Timur Tengah lebih damai? Mungkinkah hubungan Timur-Barat akan berbeda nuansanya? Tanpa Islam, tentulah tatanan internasional akan sangat berbeda daripada yang sekarang ini, ataukah sama saja? Buku ini bertujuan untuk mengajukan sejumlah jawaban alternatif terhadap pertanyaan-pertanyaan ini.

---

Barat, terutama Amerika Serikat, pada masa lalu memperlihatkan minat yang tidak serius atau berkelanjutan terhadap Timur Tengah sampai paruh terakhir abad kedua puluh. Publik Barat cenderung dengan enteng mengabaikan sejarah intervensi Barat di wilayah itu selama berabad-abad—bahkan mungkin selama seribu tahun. Publik Barat hanya secara sambil lalu menyimak kritik-kritik dari Timur Tengah tentang kebijakan-kebijakan Barat menyangkut minyak, keuangan, intervensi politik, kudeta-kudeta yang disponsori Barat, dukungan terhadap para diktator yang pro-Barat, dan dukungan Amerika yang membabi buta terhadap Israel dalam masalah Palestina yang rumit—yang, bagaimanapun, berakar bukan dalam Islam, melainkan dalam penganiayaan Barat dan pembantaian terhadap orang-orang Yahudi Eropa. Penguasa-penguasa Eropa telah mengekspor pertikaian-pertikaian lokal mereka dan mengembangkannya menjadi dua perang dunia yang sebagian dilaksanakan di daratan Timur Tengah, sebagaimana halnya Perang Dingin. Semuanya ini menyarankan bahwa banyak faktor-penyebab lain bekerja, faktor yang sekurang-kurangnya punya peluang yang sama dengan "Islam" untuk menjadi penjelasan bagi gejolak sekarang ini.

Namun, kita tidak bisa sekadar "mempersalahkan Barat", sebagaimana barangkali sebagian pembaca buku ini akan buru-buru

berkesimpulan. Saya menegaskan bahwa faktor-faktor geopolitik yang lebih dalam telah menciptakan banyak faktor pertentangan antara Timur dan Barat yang sudah ada sebelum Islam, berlanjut dengan dan di seputar Islam, dan boleh jadi melekat pada kondisi wilayah dan pandangan geopolitik negara *mana pun* yang menempati wilayah-wilayah itu, tanpa memandang agamanya.

Tentu saja bodoh bila kita beranggapan bahwa Islam tidak punya peran apa pun dalam mewarnai unsur-unsur pertentangan Timur-Barat ini. Islam merupakan sebuah budaya yang kuat dan mendalam yang memiliki dampak hebat di seluruh Timur Tengah dan kawasan di luarnya. Tetapi dalam kerangka *hubungan Timur-Barat*, saya berargumen bahwa Islam terutama dipergunakan sebagai bendera atau panji dalam persaingan dan konfrontasi lain yang lebih dalam dan hebat yang tengah berlangsung.

Sekurang-kurangnya, saya berharap uraian ini akan mendorong para pembaca untuk memikirkan ulang hakikat konflik Timur-Barat dan bagaimana orang-orang Amerika terutama melihat kebijakan-kebijakan luar negeri mereka sendiri. Sebuah proses pemeriksaan-diri seperti itu terasa sulit bagi para adidaya; mereka menderita semacam isolasi dan rabun dekat: kekuatan yang besar menimbulkan rasa aman dan kepastian, suatu kemampuan untuk mengabaikan situasi-situasi yang bagi negara-negara kecil terasa mengancam atau membahayakan dan bahwa mereka tak mungkin keliru. Perpolitikan internasional itu mirip dengan hutan rimba: binatang-binatang kecil dan lemah memerlukan kecerdasan tajam, sungut yang peka, kaki-kaki yang lincah untuk memastikan kelangsungan hidup mereka; yang kuat—seperti gajah—tak perlu terlalu memperhatikan keadaan sekitar dan sering dapat melakukan apa saja yang mereka kehendaki, dan binatang-binatang lain akan menyingkir.

Kekuasaan juga membawa sejumlah kesombongan: keyakinan bahwa kami dapat mengendalikan situasi, kami berkuasa, kami

mampu membujuk atau mengancam dengan mudah—atau begitulah kami kira. Sungguh, seorang pejabat senior dalam pemerintahan Bush, ketika ditanya tentang realitas-realitas yang makin nyata mengenai peperangan di Timur Tengah, berkata tanpa ragu, "Kami menciptakan kenyataan-kenyataan kami sendiri." Peristiwa-peristiwa dalam dasawarsa terakhir mengungkapkan secara menyedihkan betapa benarnya pernyataan itu.

Masalahnya terletak pada kacamata yang kami gunakan. Washington—barangkali sebagaimana penguasa-penguasa dunia pada masa lampau—menggunakan apa yang saya sebut teori "immaculate conception" (pengandungan tanpa noda) dalam menyikapi krisis-krisis di luar negeri. Artinya, kami percaya bahwa pada dasarnya keberadaan kami di luar negeri adalah sekadar mengurus perkara kami sendiri, mencoba menolong membereskan dunia, hanya untuk terus-menerus dihadapkan pada serangkaian tantangan spontan dan menjijikkan, dan terhadapnya kami harus bereaksi. Tak sedikit pun terpikirkan bahwa barangkali kebijakan-kebijakan Amerika itu sendiri sekurang-kurangnya menyumbang pada rangkaian-rangkaian peristiwa yang terjadi. Ini menampilkan sebuah paradoks besar sekali: bagaimana mungkin di satu pihak Amerika membanggakan diri sebagai satu-satunya negara adidaya dunia, dengan lebih dari tujuh ratus pangkalan di luar negeri dan jejak kehadiran Pentagon di seluruh dunia, tetapi toh di lain pihak lupa dan tidak mengakui besar perannya sendiri—entah baik atau buruk—sebagai kekuatan dominan yang menentukan arah peristiwa-peristiwa dunia? Keyakinan palsu ala "Alice di Negeri Ajaib" ini menimpa bukan saja para pembuat kebijakan, melainkan bahkan sejumlah sangat besar kelompok pemikir yang banyak dijumpai di Washington. Dalam analisis yang kerap bercorak intelijen atas situasi luar negeri, fokus setiap kajian pastilah negara *lain*, budaya *lain*, maksud-maksud jahat pemain-pemain *lain*; tidak ada pertimbangan mengenai dampak tindakan-tindakan dan persepsi-

persepsi Amerika Serikat. Sulit untuk menemukan analisis serius dalam terbitan-terbitan arus utama atau *think tank* yang membahas peran Amerika Serikat dalam menciptakan masalah-masalah atau krisis-krisis sekarang ini, melalui kebijakan pengabaian atau keikutsertaan. Kita bahkan belum membahas tentang kesalahan AS; kita baru membahas fakta yang logis dan jelas bahwa tindakan-tindakan satu-satunya adidaya dunia itu memiliki akibat-akibat sangat besar dalam jalannya perpolitikan internasional. Tindakan-tindakan itu perlu ditinjau.

Di sini ada ironi lebih lanjut: Bagaimana mungkin sebuah negara seperti Amerika Serikat, yang mengungkapkan patriotisme secara begitu hebat, mengibarkan benderanya di mana-mana pada segala kesempatan, tampaknya sangat enggan untuk mengakui keberadaan nasionalisme dan patriotisme di negara-negara lain? Pada masa Perang Dingin, Washington tak pernah berhasil memahami berbagai motif dan emosi dari negara-negara dunia yang tidak termasuk sekutu (Non-Blok); Amerika meremehkan atau bahkan menekan hasrat-hasrat nasionalis setempat yang merepotkan, dengan demikian pada akhirnya mendorong sebagian besar negara untuk lebih bersimpati kepada Uni Soviet. Ini merupakan semacam kebutaan strategis yang menganggap kepentingan dan pilihan negara-negara lain sebagai sesuatu yang perlu dikekang, atau diisolasi. AS tidak sudi memahami masalah-masalah nasionalisme dan identitas di Timur Tengah dan secara pukul rata memasukkan semuanya itu ke dalam keranjang "Islam".

Ketika AS tidak menyukai musuh luar negeri, AS cenderung merendahkannya dengan istilah-istilah yang keras, terkadang nyaris mengerikan. Salah satu aspek demokrasi yang kurang positif ialah bahwa tampaknya demokrasi mengharuskan kita mempersetankan musuh bila pendapat bangsa dan masyarakat perlu dihimpun untuk membayar harga yang mahal dalam bentuk darah atau harta benda dalam peperangan. Dan pesan mengenai alasan

AS berkonfrontasi atau berperang haruslah cukup sederhana agar dapat dimuat dalam stiker mobil.

Di dunia sekarang ini, “Islam” telah menjadi stiker itu bagi Amerika, penyebab pasti bagi banyak persoalannya di Dunia Islam. Pada masa lalu, AS telah memasuki perang dengan para anarkis, kaum Nazi, Fasis, Komunis—sekarang perang dengan “Islam radikal”. Saya menggunakan tanda petik untuk istilah ini bukan karena istilah itu tidak ada, melainkan karena istilah itu merupakan sebuah fenomena luas dan kompleks yang muncul dalam berbagai bentuk dan ukuran, serta membutuhkan serangkaian tanggapan yang berbeda-beda. Istilah itu belum menampilkan gambaran yang tepat atau bermanfaat tentang macam-macam masalah AS dengan Dunia Islam. Dalam analisis-analisis yang lebih picik, terkadang kita mendengar bahwa masalahnya bukanlah “Islam radikal”, melainkan barangkali Islam itu sendiri. Mengapa “mereka” membenci Amerika, mengapa mereka kejam, mengapa mereka “membenci demokrasi”, mengapa mereka tidak menerima gagasan-gagasan dan nilai-nilai Amerika, mengapa mereka melakukan perang gerilya atau terorisme, mengapa mereka menentang kebijakan-kebijakan Amerika, mengapa mereka tidak mau menerima rencana-rencana Amerika yang telah disusun dengan sangat baik bagi masa depan mereka—Islam tampaknya merupakan sebuah jawaban yang gampang.

---

Sebetulnya, dalam banyak arti, sama sekali tak ada “Dunia Islam”, melainkan banyak Dunia Islam, atau banyak negara Muslim dan berbagai macam Muslim. Namun, perlu diakui di bawah serangan dan kepungan dari Barat baik secara nyata maupun khayalan, persatuan Dunia Islam telah meningkat secara luar biasa selama beberapa puluh tahun terakhir. Sungguh, kebijakan-kebijakan Amerika Serikat selama ini barangkali telah berkontribusi paling

banyak dalam memunculkan sebuah umat yang berpikiran sama—komunitas kolektif Muslim internasional—daripada faktor lain mana pun sejak masa Nabi Muhammad.

Sejarah tidak berawal pada 11 September. Hubungan AS dengan Timur Tengah sudah mulai jauh sekali sebelum itu. Serangan 11 September merupakan sebuah tindakan keji, ekstrem, dan mengejutkan, tetapi itu juga hampir merupakan puncak serangkaian peristiwa selama bertahun-tahun. Kalau AS memilih untuk melihat sejarah berawal pada 11 September—yang dengan itu AS menjadi satu-satunya pihak yang dizalimi, dan sekarang berhak untuk menegakkan keadilan bagi dunia—maka AS akan terus melanjutkan apa yang AS lakukan selama ini, dengan akibat-akibat merugikan yang sudah jelas bagi semua orang.

---

Dalam arti tertentu, tidak masuk akal untuk berbicara tentang sebuah "dunia tanpa Islam". Kita tak dapat menulis ulang sejarah, ataupun benar-benar memperkirakan apa yang akan terjadi dalam sejarah seandainya beberapa hal tidak pernah terjadi. Dengan kata lain, begitu Anda menjadi teoretis, jenis-jenis argumen "bagaimana seandainya" akan membuka gerbang banjir spekulasi. Sungguh, sejumlah amat besar buku menarik telah ditulis persis berdasarkan spekulasi-spekulasi "bagaimana seandainya" macam ini: Bagaimana seandainya Peristiwa 11 September tidak pernah terjadi? Bagaimana seandainya Pangeran Ferdinand tidak dibunuh di Sarajevo pada 1914? Bagaimana seandainya Lenin tak pernah dipulangkan ke Rusia oleh orang-orang Jerman dalam sebuah gerbong kereta api yang tertutup rapat menjelang Revolusi Rusia, dan seandainya Revolusi Bolshevik tak pernah terjadi? Atau, bagaimana seandainya Konfederasi memenangi Perang Saudara? Akankah dunia kita sangat berbeda dengan yang sekarang ini, atau akankah pada akhirnya menjadi cukup mirip?

Pertanyaan-pertanyaan semacam ini secara inheren tak dapat dijawab. Tetapi, tujuan dari eksperimen ialah menggunakan imajinasi untuk memandang sejarah dari sudut yang berbeda, untuk memungkinkan bentuk dan ciri-ciri baru tiba-tiba tampil di depan mata kita yang semula tidak memperhatikannya. Barangkali kemungkinannya hanya 51% bahwa sebuah peristiwa akan berlangsung sebagaimana sesungguhnya berlangsung. Itu berarti ada 49% faktor lain yang, pada akhirnya, tidak menjadi dominan. Tetapi, faktor-faktor itu ada terus dan barangkali masih berada di bawah permukaan, sambil memberi pengaruh yang cukup besar, meski tidak menentukan, terhadap peristiwa-peristiwa selanjutnya dan barangkali akan berpengaruh lagi pada masa depan. Saya teringat akan pengalaman saya sebagai Wakil Ketua Dewan Intelijen Nasional di CIA pada 1980-an yang membidangi prediksi strategis jangka panjang; kami menggunakan salah satu jenis latihan intelektual singkat di antara banyak latihan yang sering dapat mencerahkan secara analitis: mengandaikan sebuah peristiwa penting masa depan—betapapun kami merasakan bahwa hal itu kecil sekali kemungkinannya—dan kemudian secara singkat menuliskan skenarionya secara agak mendetail tentang bagaimana peristiwa itu akhirnya berlangsung. Andaikan Arab Saudi mengalami sebuah revolusi Islam radikal—bagaimana kiranya hal itu bisa terjadi, dalam skenario-skenario yang cukup terperinci? Andaikata Partai Komunis Cina runtuh—bagaimana peristiwa itu dapat terjadi dan bagaimana kiranya proses itu berlangsung sehari-harinya? Kekuatan-kekuatan tersembunyi macam apa, yang sekarang ini sedikit saja terlacak, dapat muncul ke depan? Tujuan latihan-latihan semacam ini, yaitu memberikan wujud konkret pada serangkaian peristiwa yang dengan cara lain tak terpikirkan atau tak mungkin; latihan-latihan itu berfungsi mempertajam antena-antena analitis terhadap indikator-indikator peristiwa-peristiwa yang mungkin semacam itu dalam kemungkinan kecil bahwa yang "tak terpikir-

kan" itu akan terjadi. Upaya itu merupakan latihan dalam pembayangan politik dan sosial, sekadar salah satu di antara banyak alat.

Dalam semangat yang sama, buku ini meninjau peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Timur Tengah dan mencoba mengidentifikasi kekuatan-kekuatan apa yang bekerja yang barangkali tak ada kaitannya dengan Islam, peristiwa-peristiwa yang dapat terjadi dengan cara-cara yang kurang lebih sama tanpa Islam. Buku ini, sesungguhnya, menyoroti peristiwa-peristiwa dari sudut yang sama sekali berbeda, sambil mengungkap hal-hal yang barangkali sebelumnya tidak kita perhatikan. Bahkan, seandainya Anda tidak sepakat dengan sejumlah asumsi dan penjelasannya, peluangnya ialah Anda tak akan memandang peristiwa-peristiwa di Dunia Islam dengan cara yang sama lagi. Faktor-faktor lain yang turut bekerja tiba-tiba menjadi lebih tampak dan membuat kita mempertimbangkannya lagi dalam analisis-analisis kita sendiri.

Tentu saja banyak pembaca akan menawarkan jalur-jalur alternatif daripada yang telah saya pilih—itu boleh-boleh saja. Saya menyadari bahwa saya terpaksa harus membuat pilihan-pilihan. Sungguh, saya bisa menyangkal sendiri beberapa argumen yang disajikan di sini, tetapi bukan itu tujuan saya. Tujuan saya ialah meninjau kembali asumsi-asumsi serampangan kita bahwa Islam adalah segala-sesuatunya tentang Timur Tengah—sumber masalah dan pemecahannya—dan sebagai gantinya memperhatikan jenis-jenis persoalan dan masalah-masalah lain yang lebih mendalam dan sistemik yang ada, yang menjadikan Timur Tengah berhadap-hadapan dengan Barat seperti sekarang ini.

Satu hal yang ingin saya tegaskan: maksud buku ini sama sekali bukan untuk meremehkan atau mengabaikan peran Islam dalam sejarah dunia. Islam telah memiliki dampak besar terhadap dunia, sebagai salah satu peradaban teragung dan paling kuat, serta berkelanjutan dalam sejarah. Tak ada peradaban lain yang telah ber-

langsung selama itu pada wilayah yang begitu luas di dunia sebagaimana Islam. Saya sangat menghargai budaya Islam, seninya, ilmu-ilmunya, filsafatnya, dan peradabannya, dan umat Muslim sebagai manusia. Dunia akan menjadi tempat yang lebih miskin bilamana tidak ada peradaban Islam.

Saya pun tidak mengabaikan fakta bahwa Islam telah menciptakan sebuah bangunan yang hebat dan khas—"Dunia Islam"—yang menghubungkan sejumlah besar bangsa, negara, budaya, dan iklim yang berbeda-beda dengan cara-cara yang barangkali tak dapat dilakukan dengan cara lain. Ini sangat penting bagi bangsa-bangsa wilayah itu. Tetapi, pusat perhatian buku ini secara khusus ialah tentang bagaimana jadinya *hubungan antara Barat dan Timur Tengah* seandainya tidak ada Islam. Saya bukannya membahas bagaimana seluruh kawasan Islam kiranya akan berbeda bila tak ada Islam. Atau, bagaimana Barat akan hilang bila tidak ada kebudayaan Islam. Kita meninjau perkembangan hubungan Timur-Barat. Dan, sehubungan dengan sangat memburuknya hubungan itu, saya menegaskan bahwa Islam bukanlah faktor penyebab utama atau bahkan kedua—untuk itu, kita harus melihat ke arah lain. Pada saat kita melihat ke arah lain, kita dikejutkan oleh banyaknya variasi kekuatan alternatif yang memengaruhi sifat hubungan Timur-Barat.

Saya juga ingin menambahkan sejumlah hal penting. *Pertama*, Barat memiliki kecenderungan untuk memandang Islam sebagai eksotik dan aneh, berbeda dan asing dari sudut pandang Barat. Di sini saya mencoba untuk menempatkan Islam dalam konteks agama-agama dunia lainnya, terutama Yudaisme dan Kristianitas. Islam, dalam derajat yang mencengangkan, lahir dari tradisi gagasan keagamaan Timur Tengah yang panjang, yang dalam sejarah mencakup banyak aliran bid'ah pula. Islam merupakan bagian integral dari keseluruhan lanskap keagamaan di sana. Bahkan,

Islam hadir berdampingan dengan sejumlah amat besar kekuatan yang telah ada sebelumnya.

Tema utama lainnya ialah hubungan di antara agama, kekuasaan, dan negara. Saya mengatakan bahwa afiliasi erat agama dengan negara selama sebagian besar sejarah *Barat* telah memengaruhi Kristianitas dan sejarah Kristen *secara jauh lebih luas daripada hal yang sama memengaruhi Islam dan Dunia Islam*. Tema bid'ah menjadi sangat penting di sini. Saya meninjau bagaimana bid'ah-bid'ah—pandangan-pandangan yang ditolak oleh pihak berwenang—sering merupakan *kendaraan* utama bagi perlawanan politik terhadap negara pada level khalayak umum. Dengan demikian, ketika kita meninjau masalah-masalah perdebatan agama, seberapa jauh sebenarnya kita membahas tentang hubungan-hubungan *kekuasaan*?

Saya juga mencoba menunjukkan bagaimana evolusi Islam berjalan dengan cara yang sering kali mirip atau pararel dengan evolusi Kristianitas—meskipun bukan dalam segala seginya; pengamatan ini menyarankan bahwa sebagian besar agama melalui berbagai proses yang tak terhindarkan ketika menyangkut autentifikasi kitab suci, mempertahankan ortodoksi teologi, berurusan dengan penambahan-penambahan atau perusakan iman, dan semacamnya. Di sini sekali lagi, Islam tidaklah khas melainkan cocok dengan alur umum perkembangan-perkembangan agama dalam kerangka teologi; pada gilirannya ini menyarankan bahwa bukanlah agama *per se* yang menciptakan pembedaan-pembedaan, melainkan *pemanfaatan* agama *oleh negara*; dan lebih lanjut, perbedaan mendasar antarkomunitas keagamaan barangkali sedikit saja bersumber pada teologi dan sangat terkait dengan persaingan *sekuler*.

Buku ini memberikan perhatian utama pada ketegangan-ketegangan dan perbedaan antara Kristianitas Ortodoks Timur dan Kristianitas Barat atau Katolik Roma. Seandainya Islam tidak me-

numbangkan kekuasaan Kristen sepanjang sebagian besar Timur Tengah, seluruh wilayah itu sekarang sangat mungkin masih di bawah Kristianitas Ortodoks Timur. Dan hubungan-hubungan antara Ortodoks dan Katolik telah berkisar antara saling mencurigai dan sengit selama hampir dua ribu tahun meskipun memiliki banyak tradisi klasik yang sama. Jadi, ada alasan-alasan bagus sekali untuk membayangkan bahwa Kristianitas Ortodoks sekarang ini dapat menjadi batu loncatan keagamaan maupun ideologis bagi mengkristalnya keluhan-keluhan Timur Tengah terhadap Barat—tengoklah perkembangan sejarah Ortodoks Timur di pusatnya sekarang, Moskow.

Tema ini berlanjut dalam pembahasan tentang Perang Salib: apakah itu merupakan peristiwa keagamaan ataukah geopolitis? Apalagi, meskipun secara populer dianggap sebagai pergulatan antara agama Kristen dan Islam, sebetulnya Perang Salib adalah sebuah pergulatan politis *tiga jalur* antara Kristianitas Timur, Kristianitas Barat, dan Islam.

Saya mengkhususkan satu bab bagi Reformasi Kristen yang menemukan kesejajaran menakjubkan antara logika peristiwa-peristiwa di Eropa yang Kristen dan kemunculan "fundamentalisme" Islam di bawah keadaan-keadaan berbeda di kemudian hari. Peran politik dalam kedua kasus itu tampaknya mengalahkan persoalan-persoalan teologis; sekali lagi teologi terutama berfungsi sebagai kendaraan untuk memobilisasi tindakan. Dan kami mencatat bagaimana hilangnya kendali negara atau gereja atas teologi telah menjurus ke arah radikalisme besar baik dalam tradisi Kristen maupun Muslim.

Kami menemukan sejumlah kemiripan yang menakjubkan di antara masalah-masalah dalam konflik antara Ortodoks dan Katolik di satu pihak serta antara Kristianitas dan Islam di pihak lain. Masalah-masalah ini mencakup keluhan-keluhan historis, pandangan-pandangan yang berbeda tentang peran gereja dan agama

dalam masyarakat, tentang pembentukan nilai-nilai pribadi dan publik, hubungan antara negara dan gereja/ulama, serta perdebatan mengenai makna dan penerapan-penerapan "sekularisme" dalam dunia kontemporer. Kekuasaan dan kebencian tampaknya sekali lagi mengalahkan masalah-masalah teologi yang sering kali kelihatannya agak sepele.

Buku ini kemudian meluncur memasuki pembahasan tentang ilmuwan politik Samuel Huntington dan pernyataannya tentang "perbatasan-perbatasan Islam berdarah", yang diuraikan dalam artikel dan bukunya yang terkenal, *The Clash of Civilizations.* Apa yang sebenarnya kita bicarakan di sini? Saya menemukan hubungan-hubungan mengasyikkan antara Islam dan keempat peradaban besar lain yang sudah lama terjalin erat: Eropa Barat, Rusia yang Ortodoks, India yang Hindu, dan Cina yang menganut Konfusianisme. Dalam setiap kasus ini, akomodasi-akomodasi kompleks dan berubah-ubah telah tercapai di antara mereka; menghasilkan penyerbukan silang. Hubungan-hubungan ini menampilkan gambaran yang jauh lebih subtil tentang bagaimana umat Muslim sebenarnya mengelola hubungan mereka dengan kebudayaan-kebudayaan dan agama-agama lain daripada lazimnya dilukiskan dalam skenario-skenario konfrontatif yang lebih ganas dan simplistis.

Sejumlah pembaca barangkali mempersoalkan fakta bahwa buku ini memusatkan perhatian lebih pada keluhan-keluhan umat Muslim terhadap Barat daripada keluhan-keluhan yang barangkali dimiliki orang-orang lain *terhadap umat Muslim*. Memang demikianlah halnya. Alasan utama saya, pandangan-pandangan dan keluhan-keluhan umat Muslim terhadap Barat tidaklah begitu dikenal di Barat. Saya dapat menulis panjang lebar—dan sungguh ribuan orang lain telah menulis—tentang kekejaman sebagian umat Muslim terhadap orang-orang Kristen, Hindu, atau Yahudi pada satu waktu atau lainnya dalam sejarah: setiap orang memiliki

kisah memilukan untuk diceritakan. Umat Muslim memiliki kisah-kisah yang tak kalah mengerikannya tentang kekejaman umat-umat lain terhadap mereka. Buku ini tidak berusaha untuk membanding-bandingkan penumpahan darah oleh salah satu pihak atau lainnya; melainkan merupakan sebuah upaya untuk menempatkan peristiwa-peristiwa ini dalam suatu perspektif—terutama sepanjang "garis-garis patahan" peradaban di mana Islam bertemu dan bergabung dengan peradaban-peradaban lain. Sekali lagi, kita melihat bagaimana peran Islam itu biasanya tidaklah sepenting konfrontasi-konfrontasi etnis, yang mungkin diperhebat oleh perbedaan agama di salah satu pihak.

Bagian terakhir buku ini membahas sejumlah aspirasi modern Dunia Islam, dimulai dengan sebuah tinjauan pada sejarah perjuangan Islam melawan kekuasaan kolonial. Kita menyaksikan betapa *baru-baru ini* sajalah, sebenarnya, perjuangan Timur Tengah melawan imperialisme Barat itu berkembang dan bagaimana pemikiran anti-imperialisme tetap merupakan sebuah tema mendalam pada pandangan Timur Tengah terhadap dunia sekarang. Saya mengamati kesamaan-kesamaannya dengan retorika anti-imperialisme dan pengalaman beberapa kebudayaan lain sekarang, termasuk Cina, untuk memperlihatkan betapa miripnya pemikiran Islam itu dengan kebudayaan-kebudayaan Asia lain tentang intervensi imperialis Barat.

Saya pun meninjau topik yang paling mendesak di antara topik-topik kontemporer—jihad, perlawanan, perang, dan terorisme. Ini merupakan tajuk-tajuk yang memikat media dan disuguhkan dengan cara amat hidup kepada khalayak ramai. Tajuk-tajuk ini merupakan sumber keprihatinan besar yang sah, maupun bahan yang menyebarkan rasa takut, tindakan melebih-lebihkan, dan informasi keliru. Apakah ini pada dasarnya adalah perkara agama atau geopolitik? Dan akhirnya dalam bab penutup, saya kembali pada sejumlah keprihatinan terhadap kebijakan tertentu dan menawar-